

Faktor-faktor yang mempengaruhi PPh Badan pada Perusahaan Makanan dan Minuman di BEI Periode 2022-2025

Vivi Oktavia ^{1*}, Diah Nurdiwaty ², Linawati ³

^{1, 2, 3} Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

* oktaviav098@gmail.com

Abstract

Corporate Income Tax constitutes an important source of state revenue in Indonesia, making it essential to identify company-specific factors associated with corporate tax liabilities, particularly in the food and beverage industry, which is characterized by substantial operating activities and fixed-asset investments. This study aims to examine the effects of capital intensity, operating costs, and profitability on Corporate Income Tax among food and beverage companies listed on the Indonesia Stock Exchange during 2022–2025. A quantitative causal research design was employed using secondary data from annual financial statements. The sample consisted of 45 companies selected through purposive sampling, generating 180 initial firm-year observations. Initial normality testing indicated that the residuals were not normally distributed ($p < 0.001$). Following outlier treatment, 104 observations remained and were subsequently transformed, resulting in normally distributed residuals ($p = 0.067$) and satisfying the classical assumption tests. Multiple linear regression analysis was performed using SPSS version 27. The results show that capital intensity has a negative and significant effect on Corporate Income Tax ($\beta = -0.051$; $t = -3.094$; $p = 0.003$), while operating costs have a positive and significant effect ($\beta = 0.002$; $t = 3.157$; $p = 0.002$). Profitability, proxied by Return on Assets, has a positive but statistically insignificant effect ($\beta = 0.000002592$; $t = 0.841$; $p = 0.402$). Simultaneously, the three variables significantly affect Corporate Income Tax ($F = 8.604$; $p < 0.001$), with an adjusted R^2 of 0.126. Overall, capital intensity and operating costs are significant determinants of Corporate Income Tax, whereas profitability does not independently exhibit a significant effect.

Keywords: *Capital Intensity, Corporate Income Tax, Operating Costs, Profitability*

Pendahuluan

Pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang memiliki peran penting dalam membiayai pengeluaran rutin pemerintah dan pembangunan nasional. Dalam sistem perpajakan Indonesia, pajak dipahami sebagai kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi maupun badan, bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, tidak memperoleh imbalan secara langsung, serta digunakan untuk kepentingan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat (Indonesia, 2007). Oleh karena itu, kepatuhan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban perpajakannya menjadi aspek penting dalam menjaga stabilitas penerimaan negara dan mendukung keberlanjutan pembangunan.

Indonesia menerapkan sistem *self-assessment*, yaitu sistem yang memberikan kepercayaan kepada wajib pajak untuk menghitung, membayar, dan melaporkan sendiri kewajiban perpajakannya. Dalam sistem ini, wajib pajak memiliki tanggung jawab aktif untuk menyampaikan Surat Pemberitahuan (SPT) sebagai dokumen resmi pelaporan pajak kepada Direktorat Jenderal Pajak. SPT digunakan untuk melaporkan perhitungan pajak, objek pajak dan

bukan objek pajak, serta harta dan kewajiban wajib pajak sesuai ketentuan perpajakan yang berlaku. Penerapan *self-assessment* menuntut kesadaran dan kepatuhan wajib pajak karena seluruh proses administrasi perpajakan, mulai dari pendaftaran hingga pelaporan, banyak bergantung pada kejujuran dan kedisiplinan wajib pajak (Fath et al., 2024). SPT Tahunan Pajak Penghasilan merupakan laporan yang disampaikan untuk satu tahun pajak penuh atau sebagian tahun pajak, baik oleh wajib pajak orang pribadi maupun wajib pajak badan (Daryatno et al., 2023).

Pajak Penghasilan Badan atau PPh Badan merupakan pajak yang dikenakan kepada subjek pajak berbentuk badan atas penghasilan yang diterima atau diperoleh dalam satu tahun pajak. PPh Badan menjadi salah satu instrumen penting dalam penerimaan negara karena berkaitan langsung dengan aktivitas ekonomi perusahaan. Dalam penelitian ini, PPh Badan sebagai variabel dependen diukur menggunakan beban pajak penghasilan yang tercantum dalam laporan laba rugi tahunan perusahaan. Pengukuran ini digunakan secara konsisten dan tidak mengacu pada pembayaran kas pajak. Wajib pajak badan yang tidak menyampaikan atau terlambat menyampaikan SPT Tahunan dapat dikenakan sanksi administrasi berupa denda dan bahkan sanksi pidana sesuai ketentuan peraturan perpajakan (Fitriya, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pelaporan dan pembayaran PPh Badan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga merupakan bentuk pertanggungjawaban badan usaha kepada negara.

Permasalahan penerimaan pajak masih menjadi perhatian penting, terutama ketika realisasi penerimaan pajak belum sepenuhnya mencapai target yang ditetapkan. Pada tahun 2025, realisasi penerimaan pajak tercatat sebesar Rp1.917,6 triliun atau 87,6% dari target APBN dan mengalami kontraksi sebesar 0,72% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pelemahan harga komoditas seperti Indonesia Crude Price, batu bara, gas alam, dan nikel, serta menurunnya penerimaan PPh Badan sebesar 4,2% dibandingkan tahun sebelumnya (Wildan, 2026). Secara khusus, penerimaan PPh Badan pada tahun 2025 tercatat sebesar Rp321,4 triliun dari target Rp369,95 triliun, lebih rendah dibandingkan tahun 2024 yang mencapai Rp335,8 triliun dari target Rp428,59 triliun. Kondisi ini menunjukkan bahwa PPh Badan masih menghadapi tekanan dan memperkuat pentingnya mengkaji faktor-faktor pada tingkat perusahaan yang berkaitan dengan besarnya PPh Badan. Dalam konteks perusahaan makanan dan minuman, faktor tersebut dapat berkaitan dengan struktur investasi aset tetap, biaya operasional, dan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, yang dalam penelitian ini direpresentasikan melalui *capital intensity*, biaya operasional, dan profitabilitas.

Perubahan kebijakan tarif pajak badan juga menjadi bagian dari dinamika perpajakan di Indonesia. Tarif pajak badan yang sebelumnya sebesar 28% kemudian diturunkan menjadi 25% pada tahun 2010 dan menjadi 22% mulai tahun 2020. Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan mempertahankan tarif PPh Badan sebesar 22%, sebagai bentuk penyesuaian kebijakan fiskal terhadap kondisi ekonomi nasional (Fitriya, 2024). Penyesuaian tarif ini diharapkan dapat mendukung iklim usaha yang lebih kompetitif, namun di sisi lain tetap menuntut optimalisasi penerimaan negara melalui peningkatan kepatuhan dan pengelolaan pajak perusahaan yang lebih baik.

Sektor industri pengolahan memiliki kontribusi besar terhadap penerimaan pajak nasional. Pada tahun 2025, sektor ini masih menjadi kontributor terbesar dalam penerimaan pajak dengan kontribusi sekitar Rp471,17 triliun, meskipun mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya (Wildan, 2026a). Salah satu subsektor penting dalam industri pengolahan adalah industri makanan dan minuman. Subsektor ini menunjukkan kinerja yang relatif positif, terutama

setelah periode pemulihan pasca pandemi Covid-19. Pertumbuhan industri makanan dan minuman yang meningkat dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Peningkatan kinerja sektor makanan dan minuman tersebut seharusnya berimplikasi terhadap meningkatnya kewajiban perpajakan perusahaan, khususnya PPh Badan, karena setiap tambahan kemampuan ekonomis yang diperoleh badan usaha menjadi dasar pengenaan pajak (Indonesia, 2008).

PPh Badan pada dasarnya dihitung berdasarkan penghasilan kena pajak yang diperoleh perusahaan. Semakin besar laba atau penghasilan kena pajak yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula kewajiban pajak yang harus dibayarkan. PPh Badan merupakan pajak yang diperoleh dari badan usaha dan perhitungannya wajib mengikuti ketentuan Undang-Undang Pajak Penghasilan (Lubis & Dinanti, 2022). Selain itu, PPh Badan juga dapat dipahami sebagai bagian dari Pajak Penghasilan yang dikenakan atas setiap tambahan kemampuan ekonomis yang dapat digunakan untuk konsumsi maupun menambah kekayaan badan usaha (Putra & Padriyansyah, 2023). Dengan demikian, besarnya PPh Badan sangat bergantung pada kondisi keuangan perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan laba fiskal.

Beberapa faktor internal perusahaan yang diduga mempengaruhi besarnya PPh Badan adalah *capital intensity*, biaya operasional, dan profitabilitas. *Capital intensity* menggambarkan seberapa besar proporsi aset tetap yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total asetnya. Perusahaan dengan *capital intensity* yang tinggi umumnya memiliki aset tetap dalam jumlah besar, sehingga menimbulkan beban penyusutan yang dapat mengurangi laba kena pajak. Beban penyusutan tersebut berpotensi menurunkan jumlah PPh Badan yang harus dibayarkan karena diakui sebagai pengurang dalam perhitungan laba fiskal (Merlawati & Tresnawaty, 2023). Namun, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan perbedaan temuan. *Capital intensity* ditemukan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PPh Badan dalam penelitian tertentu, tetapi penelitian lain menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan (Farhan al., 2023; Merlawati & Tresnawaty, 2023).

Selain *capital intensity*, biaya operasional juga menjadi faktor penting yang dapat mempengaruhi PPh Badan. Biaya operasional merupakan pengeluaran biaya yang berasal dari kegiatan perusahaan misalnya biaya penjualan, biaya promosi, serta biaya administrasi (Wulan et al., 2024). Dalam perhitungan pajak, biaya operasional tertentu dapat menjadi pengurang penghasilan bruto, sehingga berdampak pada penurunan laba fiskal. Biaya operasional yang tinggi dapat menurunkan laba usaha dan secara tidak langsung menurunkan dasar pengenaan PPh Badan (Sabita & Sosiady, 2024). Namun, biaya operasional juga dapat mencerminkan peningkatan aktivitas bisnis perusahaan, sehingga apabila dikelola secara efektif dapat mendorong peningkatan pendapatan dan pada akhirnya meningkatkan kewajiban pajak badan (Putri & Harimurti, 2025).

Profitabilitas juga menjadi variabel penting dalam menjelaskan besarnya PPh Badan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya yang dimiliki. Ketika perusahaan memperoleh laba, hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen telah mengelola sumber daya perusahaan secara efektif sehingga pendapatan yang dihasilkan lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan (Damayanti et al., 2024). Salah satu indikator profitabilitas yang umum digunakan adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba (Merlawati & Tresnawaty, 2023). Semakin tinggi ROA, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba, sehingga berpotensi meningkatkan laba kena pajak dan jumlah PPh Badan yang harus dibayarkan. ROA dihitung dengan membandingkan laba

bersih setelah pajak terhadap total aset yang digunakan perusahaan (Saragih et al., 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur dengan ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap PPh Badan (Rahmawati & Suparyati, 2025).

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, terdapat *research gap* dalam kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi PPh Badan. Pertama, hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan temuan yang tidak konsisten, terutama pada variabel *capital intensity*. Penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PPh Badan, sedangkan penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan (Farhan al., 2023; Merlawati & Tresnawaty, 2023). Kedua, penelitian mengenai PPh Badan masih banyak berfokus pada variabel profitabilitas dan biaya operasional, sementara *capital intensity* belum banyak dijadikan sebagai fokus utama, khususnya pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Ketiga, terdapat perbedaan arah pengaruh biaya operasional terhadap PPh Badan, karena biaya operasional dapat dipandang sebagai pengurang laba fiskal, tetapi dalam kondisi tertentu juga dapat mencerminkan meningkatnya aktivitas bisnis perusahaan yang berdampak pada peningkatan kewajiban pajak (Sabita & Sosiady, 2024; Putri & Harimurti, 2025).

Adapun *novelty* dalam penelitian ini terletak pada penggunaan *capital intensity* sebagai salah satu variabel utama dalam menjelaskan PPh Badan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Penelitian ini tidak hanya menguji profitabilitas dan biaya operasional, tetapi juga menempatkan *capital intensity* sebagai variabel penting karena investasi perusahaan pada aset tetap dapat menimbulkan beban penyusutan yang berpengaruh terhadap laba kena pajak. Selain itu, penelitian ini menggunakan periode 2022–2025, yaitu periode setelah pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19 dan setelah berlakunya tarif PPh Badan sebesar 22%, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih relevan mengenai faktor-faktor internal perusahaan yang mempengaruhi PPh Badan pada kondisi ekonomi terkini (Fitriya, 2024b; Wildan, 2026b). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *capital intensity*, biaya operasional, dan profitabilitas terhadap PPh Badan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausalitas. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian berbentuk angka dan dianalisis menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Data penelitian memiliki struktur perusahaan-tahun (*firm-year*), yaitu perusahaan makanan dan minuman yang diamati selama periode 2022–2025. Penelitian ini menganalisis pengaruh *capital intensity*, biaya operasional, dan profitabilitas terhadap PPh Badan. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda dengan memperhatikan pemenuhan asumsi model regresi sebelum pengujian hipotesis dilakukan (Sugiyono, 2020).

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id, serta situs resmi masing-masing perusahaan apabila laporan keuangan yang dibutuhkan tidak tersedia secara lengkap pada situs Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan periode 2022–2025, sehingga setiap perusahaan yang menjadi sampel diamati selama empat tahun.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengunduh, mencatat, mengidentifikasi, dan mengelompokkan data yang terdapat dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, catatan atas laporan keuangan, serta laporan tahunan perusahaan. Data yang dikumpulkan meliputi PPh Badan, total aset tetap, total aset, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, serta laba bersih perusahaan. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji buku, artikel ilmiah, peraturan perpajakan, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan *capital intensity*, biaya operasional, profitabilitas, dan PPh Badan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar dokumentasi atau lembar tabulasi data yang disusun berdasarkan definisi operasional masing-masing variabel. Lembar dokumentasi memuat identitas perusahaan, kode perusahaan, tahun pengamatan, sumber laporan keuangan, nilai PPh Badan, total aset tetap, total aset, biaya penjualan, biaya administrasi dan umum, laba bersih, serta hasil perhitungan *capital intensity* dan RoA. Instrumen tersebut digunakan untuk memastikan bahwa data dari setiap perusahaan dikumpulkan dan dicatat dengan prosedur serta format yang sama.

Uji validitas instrumen dilakukan melalui validitas isi, yaitu dengan menyesuaikan setiap komponen dalam lembar dokumentasi dengan definisi operasional, indikator, dan rumus pengukuran variabel yang digunakan dalam penelitian. Lembar dokumentasi dapat dikonsultasikan kepada dosen pembimbing atau pihak yang memahami bidang akuntansi dan perpajakan untuk memastikan bahwa data yang dicatat telah sesuai dengan tujuan penelitian. Validitas data juga dijaga melalui pencocokan antara data yang ditabulasi dengan angka yang tercantum dalam laporan keuangan dan catatan atas laporan keuangan masing-masing perusahaan.

Uji reliabilitas dilakukan melalui pemeriksaan ulang terhadap data yang telah dikumpulkan, penghitungan kembali rasio penelitian, dan pencocokan data dengan dokumen sumber. Pemeriksaan dilakukan secara berulang untuk memastikan bahwa pencatatan dan perhitungan menghasilkan nilai yang konsisten. Apabila ditemukan perbedaan, peneliti memeriksa kembali laporan keuangan asli dan memperbaiki data sebelum dilakukan analisis statistik. Karena penelitian ini tidak menggunakan kuesioner atau skala pengukuran persepsi, pengujian validitas dengan korelasi butir dan pengujian reliabilitas menggunakan *Cronbach's Alpha* tidak diperlukan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Sampel ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2020).

Kriteria sampel dalam penelitian ini meliputi perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2025, menerbitkan laporan keuangan lengkap, memperoleh laba selama periode penelitian, menyajikan informasi mengenai PPh Badan, *capital intensity*, biaya operasional, dan profitabilitas secara lengkap, serta menggunakan mata uang rupiah dalam laporan keuangan. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 45 perusahaan sebagai sampel penelitian. Dengan periode pengamatan selama empat tahun, jumlah unit observasi dalam penelitian ini adalah 180 data observasi.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah PPh Badan. PPh Badan merupakan pajak yang dikenakan atas laba atau pendapatan yang diperoleh badan usaha dalam suatu periode tertentu (Putri & Harimurti, 2025). PPh Badan juga dapat dipahami sebagai kewajiban pajak atas laba kena pajak yang diperoleh badan usaha selama satu tahun pajak dan dicatat sebagai beban pajak dalam laporan keuangan (Rahmawati & Suparyati, 2025). Secara umum, PPh terutang dihitung

dengan mengalikan tarif pajak dengan penghasilan kena pajak (Mardiasmo, 2019). Variabel independen pertama adalah *capital intensity*. *Capital intensity* merupakan rasio yang menunjukkan proporsi aset tetap perusahaan terhadap total aset yang dimiliki. Rasio ini menggambarkan seberapa besar perusahaan menginvestasikan kekayaannya dalam bentuk aset tetap untuk mendukung kegiatan operasional (Indriyani & Siarwi, 2025). *Capital intensity* dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan total aset tetap terhadap total aset perusahaan (Merlawati & Tresnawaty, 2023).

Variabel independen kedua adalah biaya operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang berkaitan dengan kegiatan operasional perusahaan dan menunjukkan tingkat efisiensi pengelolaan usaha. Biaya operasional dalam penelitian ini dihitung dengan menjumlahkan biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum (Merlawati & Tresnawaty, 2023). Variabel independen ketiga adalah profitabilitas yang diukur menggunakan Return on Assets atau ROA. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari keseluruhan aset yang dimiliki (Kasmir, 2019). ROA dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total aset perusahaan.

Setelah seluruh data dikumpulkan, peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan data, pemberian kode, tabulasi, dan penghitungan masing-masing variabel. Data kemudian dikelompokkan berdasarkan nama perusahaan dan tahun pengamatan. Proses tersebut dilakukan untuk menghasilkan data penelitian yang lengkap, konsisten, dan siap dianalisis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda.

Sebelum dilakukan pengujian regresi, penelitian ini terlebih dahulu melakukan uji asumsi klasik yang terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria Best Linear Unbiased Estimator sehingga hasil estimasi yang diperoleh bersifat tidak bias, konsisten, dan layak digunakan dalam pengujian hipotesis (Ghozali, 2018; Gunawan, 2019).

Model regresi linier berganda dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = PPh Badan

α = Konstanta

β_1 – β_3 = Koefisien regresi

X_1 = *Capital intensity*

X_2 = Biaya operasional

X_3 = Profitabilitas

e = Error term

Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap PPh Badan, sedangkan uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh *capital intensity*, biaya operasional, dan profitabilitas secara simultan terhadap PPh Badan. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam

menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Hasil

Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Sampel ditentukan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan terdaftar selama periode penelitian, menerbitkan laporan keuangan secara lengkap, memperoleh laba, menyediakan data PPh Badan, *capital intensity*, biaya operasional, dan profitabilitas, serta menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 45 perusahaan dengan data lengkap selama empat tahun pengamatan, sehingga terbentuk 180 observasi perusahaan–tahun (*firm-year*). Variabel dependen PPh Badan diukur menggunakan beban pajak penghasilan yang tercantum dalam laporan laba rugi tahunan perusahaan. *Capital intensity* dihitung dari perbandingan aset tetap terhadap total aset, biaya operasional diperoleh dari penjumlahan beban penjualan serta beban umum dan administrasi, sedangkan profitabilitas diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA), yaitu laba bersih dibandingkan total aset. Untuk mengurangi perbedaan skala antarperusahaan dan distribusi data yang tidak normal, data nominal yang digunakan dalam analisis selanjutnya mengalami proses transformasi sebelum pengujian regresi.

Tabel 1. Deskripsi Data Variabel Penelitian

Variabel	Tahun	Rata-Rata	Nilai Tertinggi	Nilai Terendah
PPh Badan	2022	298.297	3.126.196	2.624
PPh Badan	2023	322.828	4.121.651	905
PPh Badan	2024	365.752	3.962.286	543
PPh Badan	2025	431.884	4.481.314	652
<i>Capital intensity</i>	2022	0,351	0,77	0,04
<i>Capital intensity</i>	2023	0,352	0,70	0,02
<i>Capital intensity</i>	2024	0,345	0,76	0,02
<i>Capital intensity</i>	2025	0,443	4,76	0,01
Biaya Operasional	2022	1.662.934	30.848.263	11.012
Biaya Operasional	2023	1.860.205	35.726.608	10.671
Biaya Operasional	2024	1.527.389	17.306.781	4.998
Biaya Operasional	2025	1.717.732	17.836.332	4.482
Profitabilitas	2022	0,521	5,05	0,00
Profitabilitas	2023	0,378	4,09	0,00
Profitabilitas	2024	0,339	1,28	0,01
Profitabilitas	2025	0,409	2,81	0,01

Berdasarkan Tabel 1, rata-rata PPh Badan perusahaan sampel mengalami peningkatan selama periode 2022–2025. Rata-rata PPh Badan meningkat dari 298.297 juta rupiah pada tahun 2022 menjadi 431.884 juta rupiah pada tahun 2025. *Capital intensity* menunjukkan pola yang berfluktuasi, dengan rata-rata tertinggi pada tahun 2025 sebesar 0,443. Biaya operasional juga mengalami fluktuasi, dengan rata-rata tertinggi pada tahun 2023 sebesar 1.860.205 juta rupiah. Sementara itu, profitabilitas mengalami penurunan dari tahun 2022 hingga 2024, kemudian meningkat kembali pada tahun 2025. Perbedaan nilai antar variabel menunjukkan adanya variasi karakteristik perusahaan, baik dari sisi skala usaha, struktur aset, aktivitas operasional, maupun kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

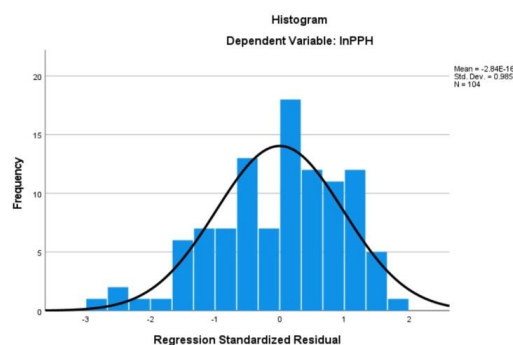
Hasil Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan secara bertahap untuk memastikan bahwa data dan model regresi memenuhi persyaratan statistik sebelum dilakukan pengujian hipotesis. Uji normalitas digunakan untuk menilai distribusi residual, uji multikolinearitas untuk mengetahui adanya hubungan yang kuat antarvariabel independen, uji heteroskedastisitas untuk menguji kesamaan varians residual, sedangkan uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi adanya korelasi residual antarobservasi. Hasil dari masing-masing pengujian tersebut menjadi dasar dalam menentukan kelayakan model regresi untuk analisis selanjutnya.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov

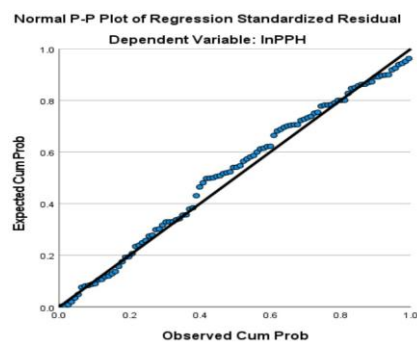
Tahap Pengujian	Asymp. Sig. (2-tailed)	Keterangan
Sebelum transformasi	0,000	Tidak normal
Setelah transformasi	0,067	Normal

Berdasarkan Tabel 2, hasil uji normalitas awal menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga residual belum berdistribusi normal. Oleh karena itu, dilakukan outlier data sehingga tersisa 104 data yang digunakan untuk dilakukan transformasi data terhadap variabel penelitian. Setelah transformasi, nilai signifikansi menjadi 0,067 atau lebih besar dari 0,05. Hasil ini menunjukkan bahwa residual telah berdistribusi normal, sehingga asumsi normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.



Gambar 1. Grafik Histogram Setelah Transformasi Data

Berdasarkan Gambar 1, grafik histogram residual setelah transformasi menunjukkan pola yang menyerupai kurva lonceng dan menyebar secara relatif simetris di sekitar nilai rata-rata. Pola tersebut menunjukkan bahwa residual dalam model regresi telah mendekati distribusi normal. Dengan demikian, hasil grafik histogram mendukung hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* yang menyatakan bahwa asumsi normalitas telah terpenuhi.



Gambar 2. Grafik Normal Probability Plot Setelah Transformasi Data

Berdasarkan Gambar 2, titik-titik residual terlihat menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa residual telah memenuhi pola distribusi normal. Dengan demikian, hasil *Normal Probability Plot* memperkuat kesimpulan

bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan dapat digunakan dalam pengujian selanjutnya.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Capital intensity</i>	0,958	1,044	Tidak terjadi multikolinearitas
Biaya Operasional	0,951	1,052	Tidak terjadi multikolinearitas
Profitabilitas	0,992	1,008	Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 3, seluruh variabel independen memiliki nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. *Capital intensity* memiliki nilai tolerance sebesar 0,958 dan VIF sebesar 1,044, biaya operasional memiliki nilai tolerance sebesar 0,951 dan VIF sebesar 1,052, sedangkan profitabilitas memiliki nilai tolerance sebesar 0,992 dan VIF sebesar 1,008. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami gejala multikolinearitas, sehingga seluruh variabel independen layak digunakan secara bersama-sama dalam model penelitian. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel independen memberikan informasi yang relatif berbeda dalam menjelaskan variasi PPh Badan.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
<i>Capital intensity</i>	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Biaya Operasional	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
Profitabilitas	> 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan Tabel 4, seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap nilai absolut residual. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas atau berada dalam kondisi homoskedastisitas, sehingga asumsi heteroskedastisitas telah terpenuhi. Hasil ini menunjukkan bahwa varians residual relatif konstan sehingga model regresi dapat digunakan untuk pengujian hipotesis selanjutnya.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi Durbin-Watson

Tahap Pengujian	Nilai Durbin-Watson	Keterangan
Sebelum remedial	0,687	Terjadi autokorelasi positif
Setelah remedial Theil-Nagar	1,896	Tidak terjadi autokorelasi

Berdasarkan Tabel 5, hasil uji autokorelasi awal menunjukkan nilai *Durbin-Watson* sebesar 0,687, sehingga model terindikasi mengalami autokorelasi positif. Untuk mengatasi masalah tersebut, dilakukan proses remedial menggunakan metode *Theil-Nagar*. Setelah dilakukan remedial, nilai *Durbin-Watson* meningkat menjadi 1,896. Nilai tersebut berada di antara dU dan 4-dU, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami autokorelasi. Dengan demikian, model regresi telah memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis regresi linier berganda.

Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh *capital intensity*, biaya operasional, dan profitabilitas terhadap PPh Badan. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	Arah Pengaruh
Konstanta	9,954	-
<i>Capital intensity</i>	-0,051	Negatif
Biaya Operasional	0,002	Positif
Profitabilitas	0,000002592	Positif

Berdasarkan Tabel 6, persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah $Y = 9,954 - 0,051X_1 + 0,002X_2 + 0,000002592X_3 + e$. Nilai konstanta sebesar 9,954 menunjukkan bahwa apabila *capital intensity*, biaya operasional, dan profitabilitas bernilai nol, maka nilai PPh Badan diperkirakan sebesar 9,954. Koefisien *capital intensity* bernilai negatif sebesar -0,051, yang berarti peningkatan *capital intensity* cenderung menurunkan PPh Badan. Koefisien biaya operasional bernilai positif sebesar 0,002, yang berarti peningkatan biaya operasional cenderung meningkatkan PPh Badan. Sementara itu, koefisien profitabilitas bernilai positif sebesar 0,000002592, yang berarti peningkatan profitabilitas cenderung meningkatkan PPh Badan, meskipun pengaruhnya relatif kecil.

Hasil Koefisien Determinasi

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R Square	Adjusted R Square	Keterangan
0,151	0,126	Model menjelaskan 20,5% variasi PPh Badan

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai R Square sebesar 0,151 atau 15,1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *capital intensity*, biaya operasional, dan profitabilitas secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi PPh Badan sebesar 15,1%. Sementara itu, sisanya sebesar 84,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian ini. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,126 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel independen dan jumlah sampel, kemampuan model dalam menjelaskan variasi PPh Badan masih berada pada kategori relatif rendah.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 8. Hasil Uji t

Hipotesis	Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig.	Keputusan
H1	<i>Capital intensity</i>	-0,051	-3,094	0,003	Diterima
H2	Biaya Operasional	0,002	3,157	0,002	Diterima
H3	Profitabilitas	0,000002592	0,841	0,402	Ditolak

Berdasarkan Tabel 8, hasil uji t menunjukkan bahwa *capital intensity* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,003 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga H1 diterima. Hal ini berarti *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PPh Badan. Biaya operasional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 atau lebih kecil dari 0,05, sehingga H2 diterima. Hal ini berarti biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap PPh Badan. Sementara itu, profitabilitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,402 atau lebih besar dari 0,05, sehingga H3 ditolak. Dengan demikian, profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan pada perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian.

Tabel 9. Hasil uji f

F-hitung	Sig.	Keputusan
8,604	0,000	Berpengaruh signifikan secara simultan

Berdasarkan Tabel 9, hasil uji F menunjukkan nilai F-hitung sebesar 8,604 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat

disimpulkan bahwa *capital intensity*, biaya operasional, dan profitabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan. Dengan demikian, H4 diterima dan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk menjelaskan pengaruh variabel independen terhadap PPh Badan.

Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model regresi telah memenuhi uji asumsi klasik setelah dilakukan transformasi data dan remedial autokorelasi. Secara parsial, *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PPh Badan, sedangkan biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap PPh Badan. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan. Secara simultan, *capital intensity*, biaya operasional, dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025.

Pembahasan

Pengaruh *Capital intensity* terhadap PPh Badan

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PPh Badan. Hal ini dibuktikan melalui nilai koefisien regresi sebesar -0,051, nilai t hitung sebesar -3,094, dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima, sehingga *capital intensity* terbukti menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi PPh Badan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025.

Arah pengaruh negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital intensity* perusahaan, maka PPh Badan cenderung menurun. Kondisi ini dapat dijelaskan karena *capital intensity* menggambarkan proporsi aset tetap perusahaan terhadap total aset. Perusahaan dengan aset tetap yang besar akan memiliki beban penyusutan yang lebih besar. Beban penyusutan tersebut dapat menjadi pengurang laba kena pajak, sehingga laba fiskal perusahaan menurun dan berdampak pada berkurangnya PPh Badan yang harus dibayarkan (Agustin & Sunarto, 2026). Dengan demikian, *capital intensity* tidak hanya mencerminkan struktur investasi perusahaan pada aset tetap, tetapi juga berkaitan dengan konsekuensi fiskal yang timbul melalui pengakuan beban penyusutan (Agustin & Sunarto, 2026).

Temuan ini selaras dengan konsep bahwa aset tetap yang dimiliki perusahaan dapat menimbulkan beban depresiasi yang berpengaruh terhadap perhitungan laba kena pajak. Semakin besar proporsi aset tetap, semakin besar potensi pengakuan biaya penyusutan yang dapat mengurangi laba fiskal perusahaan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa *capital intensity* dapat menjadi salah satu mekanisme yang mempengaruhi besarnya kewajiban pajak perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menemukan bahwa *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan karena adanya beban depresiasi dari aset tetap yang dapat mempengaruhi laba kena pajak perusahaan (Farhan et al., 2023; Rahayu & Kurniawati, 2023). Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan objek penelitian, periode pengamatan, karakteristik perusahaan, serta perbedaan struktur aset perusahaan yang diteliti. Pada perusahaan makanan dan minuman, kebutuhan terhadap aset tetap seperti mesin produksi, peralatan pabrik, bangunan, dan fasilitas distribusi dapat berbeda antar perusahaan. Perbedaan

tersebut menyebabkan pengaruh *capital intensity* terhadap PPh Badan tidak selalu sama pada setiap sektor dan periode penelitian (Merlawati & Tresnawaty, 2023).

Pengaruh Biaya Operasional terhadap PPh Badan

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap PPh Badan. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,002, nilai *t* hitung sebesar 3,157, dan nilai signifikansi sebesar 0,002. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima, sehingga biaya operasional terbukti berpengaruh terhadap PPh Badan pada perusahaan makanan dan minuman yang menjadi sampel penelitian.

Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa semakin tinggi biaya operasional perusahaan, maka PPh Badan cenderung meningkat. Secara teori, biaya operasional dapat menjadi pengurang laba perusahaan. Namun, dalam konteks hasil penelitian ini, peningkatan biaya operasional dapat mencerminkan meningkatnya aktivitas bisnis perusahaan. Perusahaan yang melakukan kegiatan operasional lebih besar umumnya membutuhkan biaya penjualan, biaya administrasi, biaya distribusi, dan biaya pendukung lainnya yang lebih tinggi. Apabila biaya tersebut dikelola secara efektif, peningkatan biaya operasional dapat mendorong peningkatan penjualan dan pendapatan, sehingga laba perusahaan meningkat dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan PPh Badan (Artika et al., 2026).

Temuan ini menunjukkan bahwa biaya operasional tidak selalu dimaknai sebagai faktor yang menurunkan pajak, tetapi juga dapat menjadi indikator besarnya aktivitas usaha perusahaan. Pada perusahaan makanan dan minuman, peningkatan biaya operasional dapat berkaitan dengan perluasan pasar, promosi produk, peningkatan kapasitas produksi, distribusi, serta aktivitas pemasaran. Ketika aktivitas tersebut berhasil meningkatkan pendapatan dan laba, maka kewajiban PPh Badan juga meningkat (Artika et al., 2026). Dengan demikian, arah positif dalam penelitian ini menunjukkan bahwa biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan masih berkaitan dengan peningkatan aktivitas bisnis yang menghasilkan laba (Artika et al., 2026).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan terhadap PPh Badan. Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa biaya operasional dapat mempengaruhi PPh Badan karena biaya tersebut berkaitan langsung dengan aktivitas usaha dan pembentukan laba perusahaan. Dengan demikian, biaya operasional menjadi salah satu faktor internal yang berperan dalam menentukan besar kecilnya PPh Badan yang harus ditanggung perusahaan (Apipih & Finatariani, 2024; Nisya, 2024; Putri & Harimurti, 2025; Sabita & Sosiady, 2024).

Pengaruh Profitabilitas terhadap PPh Badan

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien regresi sebesar 2,592E-6, nilai *t* hitung sebesar 0,841, dan nilai signifikansi sebesar 0,402. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak, sehingga profitabilitas yang diprosikan dengan Return on Assets belum mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap PPh Badan. Secara teoritis, profitabilitas seharusnya berkaitan dengan PPh Badan karena semakin besar laba yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula dasar pengenaan pajak. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan atau penurunan profitabilitas tidak selalu diikuti oleh perubahan PPh Badan secara signifikan. Kondisi ini dapat terjadi karena PPh Badan tidak hanya ditentukan oleh laba akuntansi, tetapi juga dipengaruhi

oleh penyesuaian fiskal, kompensasi kerugian fiskal, perbedaan temporer, perbedaan permanen, insentif pajak, serta kebijakan perpajakan lain yang berlaku.

Tidak signifikannya profitabilitas juga dapat disebabkan oleh penggunaan ROA sebagai indikator profitabilitas. ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan total aset, sedangkan PPh Badan dihitung berdasarkan penghasilan kena pajak. Dengan demikian, nilai ROA yang tinggi belum tentu secara langsung menunjukkan tingginya PPh Badan, karena laba yang digunakan dalam pengukuran ROA dapat berbeda dengan laba fiskal yang menjadi dasar perhitungan pajak. Selain itu, perusahaan dengan aset besar dapat memiliki ROA yang relatif rendah meskipun nominal laba dan beban pajaknya tinggi, sehingga hubungan antara ROA dan PPh Badan tidak selalu terlihat signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan. Temuan ini mengindikasikan bahwa profitabilitas bukan satu-satunya faktor utama yang menentukan besarnya PPh Badan perusahaan. Besarnya pajak yang dibayarkan perusahaan tetap dipengaruhi oleh kebijakan perpajakan, koreksi fiskal, struktur biaya, dan strategi keuangan perusahaan. Namun, hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian lain yang menemukan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan, sehingga perbedaan hasil tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan periode penelitian, jumlah sampel, karakteristik perusahaan, dan proksi profitabilitas yang digunakan (Magdalena et al., 2024; Rahmawati & Suparyati, 2025; Saumur & Mahpudin, 2024).

Pengaruh Capital intensity, Biaya Operasional, dan Profitabilitas terhadap PPh Badan

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa *capital intensity*, biaya operasional, dan profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 8,604 dan nilai signifikansi sebesar $< 0,001$. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis keempat diterima. Dengan demikian, ketiga variabel independen dalam penelitian ini secara simultan mampu menjelaskan perubahan PPh Badan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025.

Temuan ini menunjukkan bahwa PPh Badan tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil dari interaksi beberapa faktor internal perusahaan. *Capital intensity* mempengaruhi PPh Badan melalui proporsi aset tetap dan beban penyusutan (Agustin & Sunarto, 2026). Biaya operasional mempengaruhi PPh Badan melalui aktivitas usaha dan pembentukan pendapatan (Artika et al., 2026; Kusuma et al., 2026). Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba, meskipun dalam penelitian ini pengaruhnya secara parsial tidak signifikan. Ketika ketiga variabel tersebut dianalisis secara bersama-sama, model penelitian mampu menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap PPh Badan.

Hasil koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,181 atau 18,1%. Artinya, *capital intensity*, biaya operasional, dan profitabilitas mampu menjelaskan variasi PPh Badan sebesar 18,1%, sedangkan sisanya sebesar 81,9% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai ini menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan PPh Badan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, PPh Badan kemungkinan juga dipengaruhi oleh variabel lain seperti ukuran perusahaan, leverage, pertumbuhan penjualan, struktur modal, perencanaan pajak, kompensasi kerugian fiskal, manajemen laba, serta kebijakan perpajakan perusahaan.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa beberapa variabel keuangan perusahaan secara simultan dapat mempengaruhi PPh Badan.

Penelitian pada subsektor makanan dan minuman juga menunjukkan bahwa variabel keuangan seperti ROA, biaya operasional, dan indikator profitabilitas secara bersama-sama berpengaruh terhadap PPh Badan. Dengan demikian, pengujian simultan dalam penelitian ini memperkuat bahwa kewajiban PPh Badan perusahaan perlu dilihat secara komprehensif, tidak hanya dari sisi laba, tetapi juga dari struktur aset, biaya operasional, serta faktor keuangan lainnya (Apipih & Finatariani, 2024; Farhan et al., 2023; Saumur & Mahpudin, 2024).

Berdasarkan keseluruhan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* dan biaya operasional merupakan variabel yang memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap PPh Badan, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Namun, secara simultan, ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan. Temuan ini menunjukkan bahwa perusahaan perlu memperhatikan pengelolaan aset tetap dan biaya operasional karena kedua aspek tersebut terbukti berkaitan dengan besarnya kewajiban PPh Badan. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain agar model penelitian memiliki kemampuan penjelasan yang lebih kuat terhadap variasi PPh Badan.

Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh *capital intensity*, biaya operasional, dan profitabilitas terhadap Pajak Penghasilan (PPh) Badan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2025. Penelitian menggunakan 45 perusahaan dengan 180 data observasi awal, kemudian setelah penanganan data pencilaan dan transformasi digunakan 104 data dalam pengujian regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PPh Badan, dengan koefisien regresi sebesar $-0,051$, nilai t hitung $-3,094$, dan signifikansi $0,003$. Biaya operasional berpengaruh positif dan signifikan, dengan koefisien regresi sebesar $0,002$, nilai t hitung $3,157$, dan signifikansi $0,002$. Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan, dengan koefisien $0,000002592$, nilai t hitung $0,841$, dan signifikansi $0,402$. Secara simultan, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap PPh Badan dengan nilai F hitung $8,604$ dan signifikansi kurang dari $0,001$. Nilai Adjusted R Square sebesar $0,151$ menunjukkan bahwa model menjelaskan $15,1\%$ variasi PPh Badan.

Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset tetap dan biaya operasional perlu memperhatikan konsekuensi fiskal karena keduanya berkaitan dengan besarnya PPh Badan. Penelitian ini terbatas pada subsektor makanan dan minuman, periode pengamatan empat tahun, penggunaan tiga variabel independen, serta berkurangnya data akibat penanganan pencilaan. Penelitian selanjutnya direkomendasikan memperluas sektor dan periode penelitian serta menambahkan ukuran perusahaan, leverage, koreksi fiskal, insentif pajak, kompensasi kerugian fiskal, dan perencanaan pajak.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

Agustin, N. S., & Sunarto, S. (2026). Pengaruh *capital intensity*, *transfer pricing* dan *sales growth* terhadap *tax avoidance* (Studi empiris perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019–2023). *Journal Social Society*, 6(1), 106–116. <https://doi.org/10.54065/jss.6.1.2026.935>

- Alfaridi, M. A. R. (2020). Pengaruh capital intensity, leverage, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap agresivitas pajak. *TEKUN: Jurnal Telaah Akuntansi dan Bisnis*, 11(2), 134–145. <https://doi.org/10.22441/tekun.v11i2.21641>
- Apipih, A., & Finatariani, E. (2024). Pengaruh struktur, biaya operasional dan perencanaan pajak terhadap pajak penghasilan badan terutang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 2(8), 464–475. <https://doi.org/10.61722/jiem.v2i8.2314>
- Artika, R., Indayani, I., S, N. Q., & Rahmat, A. (2026). Effect of operational costs on net profit in Indonesian food and beverage manufacturing firms, 2022–2024 period. *Journal Social Society*, 6(3), 1908–1921. <https://doi.org/10.54065/jss.6.3.2026.1342>
- Damayanti, A. P., Nurdiwaty, D., & Astuti, P. (2024). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan intensitas aktiva tetap terhadap sektor otomotif (studi pada perusahaan sektor otomotif yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017–2023). *Equivalent: Journal of Economic, Accounting and Management*, 3(1), 219–231. <https://doi.org/10.61994/equivalent.v3i1.670>
- Daryatno, A. B., Cahyadi, S. A., & Claudia, A. (2023). Pemenuhan kewajiban perpajakan melalui pelaporan SPT tahunan pada perusahaan kontraktor. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1388–1395. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26184>
- Farhan, M., Siregar, S., & Yanti, N. (2023). Pengaruh profitabilitas, capital intensity, likuiditas, dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2015–2021. *Ekonomi Bisnis Manajemen dan Akuntansi (EBMA)*, 4(1), 446–452. <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/3525468>
- Fath, A., Cantiga, S. P., & Sitanggang, M. J. (2024). Ambiguitas penerapan *self-assessment* system pembayaran Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB). *Jurnal Esensi Hukum*, 5(2), 100–114. <https://doi.org/10.35586/esensihukum.v5i2.300>
- Fitriya. (2024a, 8 April). *Fungsi SPT tahunan badan dan ketentuan pelaporannya*. Klikpajak. <https://klikpajak.id/blog/pelaporan-spt-tahunan-badan/>
- Fitriya. (2024b). *Pajak Penghasilan (PPH) badan: Tarif dan contoh hitung*. Klikpajak. <https://klikpajak.id/blog/pajak-penghasilan-badan-jenis-tarif-hitung-dan-lapor-pajak/>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25* (Edisi ke-9). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, C. (2019). *Mahir menguasai SPSS: Mudah mengolah data dengan IBM SPSS Statistics 25*. Deepublish.
- Indonesia. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2007 tentang perubahan ketiga atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39916/uu-no-28-tahun-2007>
- Indonesia. (2008). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2008 tentang perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1983 tentang Pajak Penghasilan*. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39704/uu-no-36-tahun-2008>

- Indriyani, & Siarwi. (2025). Pengaruh thin capitalization, size, dan capital intensity terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(1), 147–171. <https://doi.org/10.62237/jna.v2i1.189>
- Kasmir. (2019). *Analisis laporan keuangan* (Edisi revisi). PT RajaGrafindo Persada.
- Kusuma, K. R., Helmyawan, S. W., Fanida, E. H., & Hidayat, M. F. (2026). Analysis of regional expenditure efficiency in the management of the Tuban Regency budget during the Covid-19 pandemic. *Income Journal of Economics Development*, 6(2), 134–143. <https://doi.org/10.54065/ijed.6.2.2026.701>
- Lubis, A. R., & Dinanti, D. (2022). Penerapan pajak penghasilan badan berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 dan harmonisasi perpajakan. *Journal of Financial Economics & Investment*, 2(3), 135–143. <https://doi.org/10.22219/jofei.v2i3.22335>
- Magdalena, Y., Agustawan, A., & Armel, R. S. (2024). Pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang pada perusahaan pertambangan periode 2020–2022. *EKONOMIKA45: Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi Bisnis, Kewirausahaan*, 12(1), 434–454. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v12i1.3581>
- Mardiasmo. (2019). *Perpajakan*. CV Andi Offset.
- Merlawati, I., & Tresnawaty, N. (2023). Pengaruh leverage, profitabilitas, capital intensity, dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan terutang: Studi empiris perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2020. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi (SNITek)*, 4, 60–70. <https://doi.org/10.59134/prosidng.v4i.551>
- Nisya, F. A. (2024). Pengaruh biaya operasional dan gross profit margin terhadap pajak penghasilan badan. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(1), 24–40. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i1.89>
- Putra, D. P., & Padriyansyah, P. (2023). Pengaruh profitabilitas dan biaya operasional terhadap PPh badan pada perusahaan retail di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Rahmadiyah*, 6(2), 214–223. <https://doi.org/10.51877/jiar.v6i2.285>
- Putri, Y. T., & Harimurti, F. (2025). Analisis profitabilitas, leverage, dan biaya operasional terhadap pajak penghasilan badan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018–2023. *Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 5(3), 447–457. <https://doi.org/10.51903/jupea.v5i3.4215>
- Rahayu, S., & Kurniawati, L. (2023). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, capital intensity, dan manajemen laba terhadap pajak penghasilan badan dengan agresivitas pajak sebagai variabel moderating: Studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019–2021. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 3(4), 1829–1843. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/3411>
- Rahmawati, R., & Suparyati, A. (2025). Pengaruh profitabilitas, struktur modal, ukuran perusahaan, dan biaya operasional terhadap PPh badan pada perusahaan sektor otomotif dan perlengkapannya. *Musytari: Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi*, 23(2), 11–20.
- Sabita, N. K., & Sosiady, M. (2024). Pengaruh perencanaan pajak, struktur modal, biaya operasional, dan manajemen laba terhadap PPh badan terutang pada perusahaan

- manufaktur sektor industri yang terdaftar di BEI periode 2022–2023. *The Journal of Taxation: Tax Center*, 5(1), 66–85. <https://doi.org/10.24014/jot.v5i1.36854>
- Saragih, J. L., Simbolon, L. H., & Sitanggang, A. (2022). Pengaruh rasio hutang, intensitas aset tetap, Return on Assets (ROA) terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 8(2), 261–272. <https://doi.org/10.54367/jrak.v8i2.2089>
- Saumur, E. E., & Mahpudin, E. (2024). Pengaruh Return on Asset, Net Profit Margin, dan biaya operasional terhadap PPh badan terutang dengan pendekatan deskriptif dan verifikatif. *Riset, Ekonomi, Akuntansi dan Perpajakan (Rekan)*, 5(1), 41–56. <https://doi.org/10.30812/rekan.v5i1.3754>
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wildan, M. (2026a, 9 Januari). *Setoran pajak sektor dagang dan tambang turun, keuangan tetap tumbuh*. DDTCNews.
- Wildan, M. (2026b, 8 Januari). *Shortfall pajak 2025 capai Rp271,7 triliun*. DDTCNews.
- Wulan, Linawati, & Kurniawan, A. (2024). Pengaruh struktur modal, biaya operasional, dan profitabilitas terhadap PPh badan. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, 9, 341–351. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/senmea/article/view/5480>